

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perubahan zaman saat ini ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Hal tersebut memberikan dampak signifikan pada dunia pendidikan, di mana para calon guru harus mempersiapkan diri dengan keterampilan mengajar yang sesuai dengan tuntutan zaman. Era ini menjadi tantangan dan keharusan bagi perguruan tinggi di Indonesia untuk menyiapkan lulusan dengan keterampilan abad 21. Keterampilan mengajar abad 21 memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi dunia yang terus berkembang. Namun, salah satu permasalahan dalam sistem pendidikan Indonesia adalah tingkat kompetensi guru yang masih rendah.

Keterampilan mengajar merupakan faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran (Antika & Haikal, 2019). Pembelajaran dikategorikan berkualitas apabila proses belajar mengajar dilakukan dengan cara yang menarik dan penuh tantangan, sehingga peserta didik dapat belajar dan mengalami pengalaman yang beragam melalui proses tersebut. Oleh karena itu, ini menjadi alasan mengapa keterampilan mengajar merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki oleh guru dan calon guru masa depan.

Mahasiswa jurusan pendidikan sebagai calon guru, perlu sekali untuk mempersiapkan berbagai keterampilan untuk menunjang keberhasilannya dalam mengajar agar menjadi guru yang profesional. Seorang calon guru yang tidak memiliki keterampilan mengajar yang memadai dapat menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi dengan jelas dan efektif. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang menjadi terbatas, sehingga menghambat perkembangan pengetahuan mereka. Keterampilan mengajar yang rendah dapat menghambat partisipasi aktif siswa dalam kelas. Siswa mungkin enggan atau tidak termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi, bertanya pertanyaan, atau berbagi pendapat. Hal ini dapat mengurangi interaksi dan kolaborasi di dalam kelas.

Menurut Widayatun dalam (Aini, 2019), faktor-faktor yang memiliki pengaruh langsung terhadap keterampilan adalah motivasi, pengalaman, dan keahlian. Faktor pertama adalah motivasi, Motivasi merujuk pada dorongan internal seseorang untuk mencapai tujuan atau melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks keterampilan, tingkat motivasi seseorang akan mempengaruhi seberapa tekun dan bersemangat mereka untuk mengasah dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Motivasi yang kuat dapat mengatasi hambatan dan kesulitan dalam belajar dan berlatih, sehingga memungkinkan seseorang mencapai tingkat keterampilan yang lebih tinggi.

Faktor keterampilan kedua adalah pengalaman, pengalaman sebelumnya dalam menggunakan keterampilan memiliki dampak langsung pada kemahiran dan kecakapan seseorang. Dalam banyak kasus, semakin

sering seseorang menggunakan keterampilan, semakin mahir mereka dalam melakukannya. Pengalaman memungkinkan seseorang untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang berbeda, sehingga memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang keterampilan tersebut. Pengalaman juga membantu seseorang mengidentifikasi kesalahan atau kelemahan dalam penggunaan keterampilan, sehingga mereka dapat memperbaikinya dan menjadi lebih terampil.

Faktor keterampilan yang ketiga adalah keahlian, keahlian merujuk pada kemampuan atau kualitas seseorang dalam menggunakan keterampilan tertentu. Semakin tinggi tingkat keahlian seseorang dalam suatu keterampilan, semakin baik pula mereka dalam melaksanakannya. Keahlian dapat dicapai melalui latihan dan pelatihan yang terus-menerus, serta pengalaman yang relevan dalam mengaplikasikan keterampilan tersebut. Selain itu, keahlian juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang konsep atau teori di balik keterampilan, sehingga seseorang dapat menggunakannya dengan lebih efisien dan efektif.

Kemampuan mengajar seorang calon guru dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Khayati et al., 2013). Faktor internal meliputi: 1) Latar Belakang Pendidikan. Tingkat pendidikan dan bidang studi guru mempengaruhi penguasaan materi pelajaran dan metode pengajaran yang dikuasai. 2) Kepribadian. Kepribadian guru, termasuk sikap, nilai, dan pola interaksi, berpengaruh pada bagaimana guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. 3) Pengelolaan Kelas. Kemampuan guru

dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. 4) Pengalaman Mengajar. Pengalaman mengajar sebelumnya dapat meningkatkan kemahiran dan kepercayaan diri guru dalam menyampaikan materi pelajaran. 5) Penguasaan Metode. Penguasaan berbagai metode pengajaran membantu guru mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan situasi pembelajaran. 6) Kesadaran Waktu. Kemampuan mengatur waktu dengan baik memungkinkan guru mengoptimalkan waktu pembelajaran secara efisien dan efektif.

Sedangkan faktor eksternal kemampuan mengajar calon guru melibatkan 1) Karakteristik Siswa. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa dapat mempengaruhi cara guru menyampaikan materi dan menyelenggarakan pembelajaran. 2) Fasilitas Fisik. Ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti ruang kelas, alat multimedia, dan bahan ajar, mempengaruhi kualitas pembelajaran. 3) Mata Pelajaran. Tingkat kompleksitas dan sifat mata pelajaran dapat mempengaruhi pendekatan pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa. 4) Lingkungan Sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif dan dukungan dari kepala sekolah dan kolega guru dapat mempengaruhi motivasi dan semangat guru dalam mengajar.

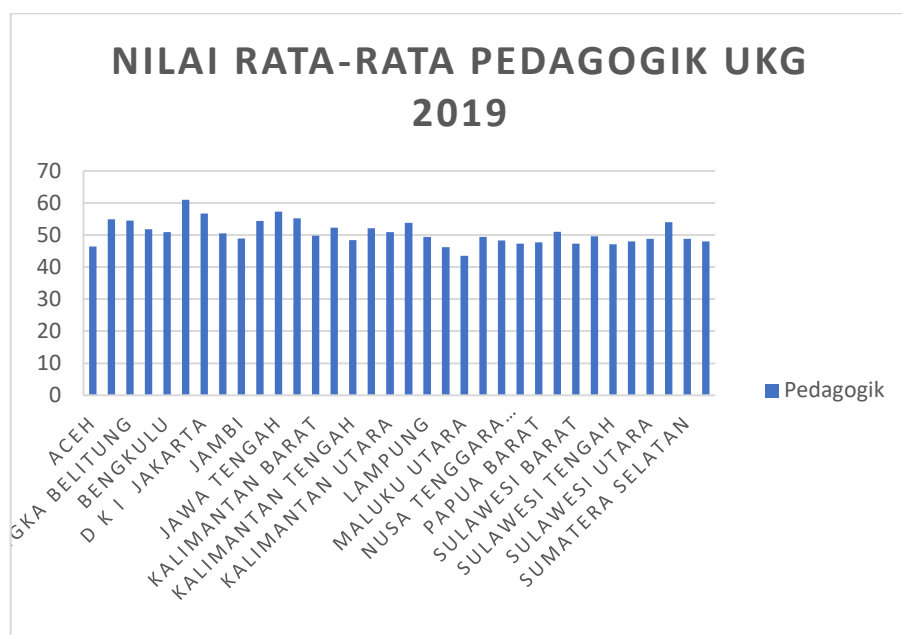
Trilling dan Fadel menjelaskan keterampilan abad ke-21 meliputi keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*), keterampilan teknologi dan media informasi (*information media and*

*technology skills*) dan kecakapan hidup dan berkarir (*life and career skills*) (Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang diperlukan seseorang agar berhasil dan hidup dan karir di dunia kerja (Redhana, 2019). (*National Education Association, n.d.*) telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “The 4Cs.” “The 4Cs” meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Seorang calon guru harus memiliki kemampuan yang tidak hanya terbatas pada pengajaran sesuai dengan standar kompetensi pedagogik, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan profesionalisme mereka (Tridiana & Rizal, 2020). Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005, pada Bab iv Pasal 10 ayat (1) Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Namun, kualitas guru di Indonesia masih dikatakan rendah. Dilansir dari (Kompasiana, 2022), menurut survei yang dilakukan oleh PERC (Politik and Economic Risk Consultant), Indonesia menempati peringkat terakhir dalam hal kualitas pendidikan di Asia, yakni peringkat ke-12 dari 12 negara. Salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah kurangnya kualitas guru. Data dari UKG tahun 2015 hingga 2021 menunjukkan bahwa sekitar 81% dari guru di Indonesia bahkan tidak mencapai nilai minimum. Informasi ini mencerminkan bahwa kurangnya kompetensi dan jumlah guru yang memadai berpotensi memengaruhi mutu pendidikan.

Hal ini terlihat dari data (*Neraca Pendidikan Daerah, 2019*), di mana rata-rata nilai uji kompetensi pedagogik guru berada pada angka 50 dari skala 100. Nilai tersebut masih cukup rendah jika dibandingkan dengan standar nilai yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar 55.



**Gambar 1. 1 Nilai Rata-Rata Pedagogik Uji Kompetensi Guru 2019**

Sumber: Neraca Pendidikan Daerah

Perlu ditekankan pentingnya meningkatkan kualitas guru dalam mengajar keterampilan abad ke-21 (Martinez, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut, penting sekali untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik yang berkualitas. Salah satunya adalah dengan menguasai keterampilan dasar mengajar yang baik melalui berbagai pengalaman belajar serta kemampuan literasi digital mahasiswa yang dipelajari selama menempuh pendidikan.

Pada kurikulum 2013, seorang calon guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan zaman ini dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah menciptakan generasi yang unggul, berkualitas dan berdaya saing global. Kurikulum 2013 dirancang dan dikembangkan agar guru dan siswa dapat terampil dalam meningkatkan interaksi pembelajaran, terutama metode pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan tuntutan abad 21 saat ini. Oleh karena itu seorang mahasiswa calon guru perlu memiliki kemampuan untuk mempersiapkan siswa agar siap menghadapi era digital dengan menggunakan pengetahuan mereka tentang materi pelajaran, metode pembelajaran, dan teknologi.

Berdasarkan pengamatan di MTs Masaratul Mut'allimin Banten, terdapat kekurangan dalam penerapan keterampilan pembelajaran abad 21 oleh para guru. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi keterampilan abad 21. Guru-guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yang telah umum digunakan (Junedi et al., 2020) .

Hasil penelitian lain di UGN Padangsidempuan menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) mengajar dengan baik, namun terdapat kelemahan dalam keterampilan mengajar dan perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran (Yuni Rhamayanti, 2018). Berdasarkan beberapa penelitian

tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam keterampilan mengajar abad 21 yang dimiliki oleh guru maupun calon guru.

Keterampilan mengajar abad 21 mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Guru yang memiliki keterampilan ini akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam mengembangkan keterampilan mengajar abad 21 di kalangan guru, terutama dalam hal pendidikan ekonomi dan literasi digital.

Keterampilan mengajar abad 21, seperti kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi teknologi, diperlukan untuk mengajarkan siswa tentang aspek-aspek ekonomi secara efektif dan relevan dengan tuntutan zaman. Melalui pendidikan ekonomi, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep ekonomi, prinsip-prinsip bisnis, dan aspek-aspek keuangan. Hal ini membantu calon guru untuk memiliki landasan pengetahuan yang kuat dan memahami konteks ekonomi dalam pembelajaran.

Pendidikan ekonomi merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip dasar ekonomi, peran pasar, serta bagaimana mengambil keputusan yang bijaksana dalam konteks ekonomi. Pendidikan ekonomi tidak hanya dapat secara formal di sekolah, namun juga dapat



berupa pendidikan ekonomi non formal yang di dapatkan dari lingkungan keluarga maupun masyarakat luar.

Pendidikan ekonomi memberikan pemahaman yang penting bagi siswa agar dapat mengembangkan pemikiran kritis, analitis, dan kemampuan pengambilan keputusan yang efektif. Namun, masih ada keterbatasan dalam pendidikan ekonomi di banyak sekolah, baik dalam hal kurikulum, sumber daya, maupun kompetensi guru dalam menyampaikan materi ekonomi secara efektif. Pendidikan ekonomi menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari mengingat peran ekonomi dalam kehidupan sehari-hari dan kebutuhan untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, kualitas pengajaran ekonomi yang baik memegang peranan krusial dalam membekali siswa dengan pemahaman ekonomi yang kuat.

Salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi keterampilan mengajar mahasiswa calon guru adalah pengalaman belajar ekonomi. Pengalaman belajar yang beragam dan relevan dalam mata pelajaran ekonomi dapat membentuk persepsi dan minat mahasiswa terhadap mata pelajaran ini. Pengalaman belajar yang positif diyakini dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, sehingga berpotensi membentuk keterampilan mengajar yang lebih efektif.

Pengalaman belajar ekonomi, seperti pendidikan formal, pelatihan, atau pengetahuan praktis yang diperoleh oleh mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik, dapat mempengaruhi kualitas keterampilan mengajarnya. Semakin

luas pengalaman belajar ekonomi yang dimiliki calon guru, semakin baik dia akan memahami konsep ekonomi, isu-isu ekonomi terkini, dan aplikasi dalam kehidupan nyata. Pengalaman ini dapat membantu calon guru dalam merancang pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermanfaat bagi siswa.

Secara umum, guru ekonomi akuntansi di provinsi Riau masih menghadapi kesulitan terutama dalam dimensi perencanaan dan pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berdasarkan silabus (Sukarni, 2019). Selain itu, pada pembelajaran akuntansi abad 21 di MA Al-Hidayat Ginuk, guru masih mengalami tantangan yang berupa: 1) Kebutuhan akan literasi digital yang lebih baik, 2) Perlunya inovasi dalam metode pengajaran, 3) Dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), 4) Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, dan 5) Peningkatan fokus pada pembelajaran yang berorientasi pada siswa (Sasti et al., 2022).

Dalam era digital saat ini, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting bagi pendidik. Guru yang memiliki literasi digital yang baik akan dapat memanfaatkan berbagai alat dan sumber daya digital untuk meningkatkan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa secara lebih efektif. Pengalaman belajar ekonomi dan literasi digital adalah dua bidang yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan para calon tenaga pendidik untuk menghadapi tuntutan era pendidikan abad ke-21. Mahasiswa calon guru tidak hanya perlu menguasai keterampilan mengajar yang konvensional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi dan pemahaman tentang ekonomi.

Dalam persepsi global, masyarakat meyakini bahwa untuk mencapai kemajuan suatu negara, peningkatan literasi khususnya di kalangan para guru perlu ditingkatkan (Wardhana, 2020) . Pentingnya literasi digital dalam pendidikan di era ke-21 tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga melibatkan pemanfaatan teknologi untuk berbagai tujuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Sujana & Rachmatin, 2019) .

Namun, menurut Survei (Kominfo, 2021) Literasi Digital Nasional yang mengikuti kerangka literasi digital dari UNESCO, Indeks Literasi Digital Indonesia masih berada pada tingkat sedang. Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kominfo bersama Katadata menunjukkan bahwa Indeks Literasi Digital Indonesia mencapai angka 3,47 dari skala 4. Hal ini mengindikasikan bahwa indeks literasi digital kita hanya sedikit di atas tingkat sedang dan belum mencapai tingkat yang baik.

Hasil penelitian lain, berupa wawancara dengan guru-guru mitra dan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran, terutama media berbasis Informasi dan Teknologi (IT) seperti *e-learning*, jarang dilakukan oleh para guru dalam bidang literasi media (Sujana & Rachmatin, 2019). Padahal penguasaan informasi dan teknologi merupakan penunjang utama dalam pembelajaran abad 21.

Pengalaman belajar ekonomi dan literasi digital adalah dua faktor penting dalam konteks pendidikan abad ke-21. Perkembangan ekonomi global dan kemajuan teknologi digital menuntut para calon guru untuk memiliki keterampilan mengajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Literasi digital membantu calon guru untuk mengintegrasikan alat dan sumber daya digital ke dalam strategi pengajaran mereka, meningkatkan interaksi dan kolaborasi dalam kelas, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan di dunia saat ini.

Di era abad 21, pengajar harus mengadopsi strategi pengajaran yang efektif, termasuk pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pengalaman diri, pembelajaran kontekstual, bermain peran dan simulasi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, dan diskusi kelompok kecil. Oleh karena itu, pembelajaran pada era ini menuntut kecerdasan dan keahlian yang tinggi. Salah satu aspek kecerdasan yang sangat dibutuhkan adalah literasi digital, yaitu kemampuan untuk menguasai teknologi informasi (M. F. F. Abbas & Marwa, 2023).

Literasi digital memungkinkan calon pendidik untuk mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran. Calon guru yang memiliki literasi digital yang baik dapat menggunakan berbagai alat dan sumber daya digital untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan berdaya tarik. Mereka dapat menggunakan presentasi multimedia, video pembelajaran, platform pembelajaran *online*, atau aplikasi

edukatif untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang konsep ekonomi dengan cara yang lebih efektif.

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang melahirkan calon tenaga pendidik. Perguruan tinggi ini berfokus pada pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan. Perguruan tinggi ini memiliki program studi yang beragam, termasuk Jurusan Pendidikan, yang secara khusus didedikasikan untuk menghasilkan calon-calon tenaga pendidik yang berkualitas. Mahasiswa dari Fakultas Ekonomi, Jurusan Pendidikan telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam dua bidang yang relevan, yaitu pendidikan dan ekonomi. Mereka dibekali pemahaman tentang teori dan pengetahuan ekonomi melalui mata kuliah yang relevan dan praktik pendidikan melalui program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM).

Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) adalah salah satu komponen wajib dalam kurikulum Program Studi Pendidikan. PKM bertindak sebagai sebuah pelatihan yang memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan konsep-konsep pembelajaran yang telah dipelajari dalam Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Mata Kuliah Pembelajaran (MKP). Tujuan utama dari pelaksanaan PKM adalah membentuk mahasiswa Program Studi Pendidikan menjadi calon tenaga pendidik yang memiliki kualitas profesional, sesuai dengan standar Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.

Mengingat pentingnya pengalaman belajar ekonomi dan literasi digital dalam pengembangan keterampilan mengajar abad 21, perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi pengaruh kedua faktor tersebut terhadap keterampilan mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengalaman belajar ekonomi dan literasi digital mempengaruhi keterampilan mengajar abad 21, serta faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh pengalaman belajar ekonomi dan literasi digital terhadap keterampilan mengajar abad 21, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan membahasnya dalam bentuk tugas akhir skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Belajar Ekonomi dan Literasi Digital terhadap Keterampilan Mengajar Abad 21: Studi Pada Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara pengalaman belajar ekonomi terhadap keterampilan mengajar abad 21?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara literasi digital terhadap keterampilan mengajar abad 21?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara literasi digital terhadap pengalaman belajar ekonomi?

4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara literasi digital terhadap keterampilan mengajar abad 21 melalui pengalaman belajar ekonomi?

### **C. Tujuan Penelitian**

**Adapun tujuan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian di atas adalah:**

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung antara pengalaman belajar ekonomi terhadap keterampilan mengajar abad 21
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung antara literasi digital terhadap keterampilan mengajar abad 21
3. Untuk mengetahui pengaruh langsung antara literasi digital terhadap pengalaman belajar ekonomi?
4. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antara literasi digital terhadap keterampilan mengajar abad 21 melalui pengalaman belajar ekonomi

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti:
  - a. Pengembangan kemampuan penelitian: Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan keterampilan penelitian seperti merancang metodologi penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menafsirkan hasil penelitian.
  - b. Kontribusi terhadap pengetahuan: Penelitian ini dapat memberikan sumbangan baru pada pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam hubungan antara pendidikan ekonomi, literasi digital, dan keterampilan mengajar. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan

bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan memperluas pemahaman tentang topik tersebut.

2. Bagi Akademisi:

- a. Pengembangan kurikulum: Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Akademisi dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang program pembelajaran yang lebih baik yang memperhatikan pengalaman belajar ekonomi dan literasi digital dalam meningkatkan keterampilan mengajar.
- b. Menjadi referensi penelitian selanjutnya: Penelitian ini dapat memberikan acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait keterampilan mengajar.

3. Bagi Pengajar:

- a. Peningkatan keterampilan mengajar: Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan mengajar, seperti pendidikan ekonomi dan literasi digital. Pengajar dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka sendiri dan memperbaiki pendekatan pengajaran yang mereka gunakan.
- b. Peningkatan pengajaran yang lebih efektif: Dengan memahami pengaruh pendidikan ekonomi dan literasi digital terhadap keterampilan mengajar, pengajar dapat mengadopsi pendekatan yang lebih efektif dalam menyampaikan materi ekonomi dan memanfaatkan



literasi digital untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan bagi siswa.